
ANALISIS PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Rehny

Email: rehnyyy@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur memiliki karakteristik aset yang berbeda dengan perusahaan sektor lainnya salah satunya, yaitu aset biologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi asosiatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien determinasi dan pengujian hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

KATA KUNCI: *Biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, dan pengungkapan aset biologis.

PENDAHULUAN

Karakteristik laporan keuangan Perusahaan Sektor Agrikultur berbeda dengan perusahaan sektor lainnya, khususnya dalam aset yang dilaporkan. Perusahaan agrikultur memiliki aset biologis yang merupakan aset utama perusahaan karena kapabilitas produksi perusahaan terkait dengan aset tersebut. Aset biologis adalah aset yang hidup seperti binatang atau tanaman yang dimiliki perusahaan dalam menunjang kapabilitas produksinya. Setiap kelompok aset biologis wajib dilaporkan dan diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan.

Biological asset intensity merupakan gambaran seberapa besar perusahaan agrikultur menanamkan investasi terhadap aset biologisnya. *Biological asset intensity* juga mampu menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset tersebut kemudian dijual. Semakin tinggi tingkat *biological asset intensity*, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan terhadap aset biologis yang dilakukan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari beberapa

aspek yaitu jumlah aset, jumlah penjualan, jumlah karyawan dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tuntutan akan pengungkapan informasi mengenai aset biologis dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Konsentrasi kepemilikan adalah suatu kondisi dimana sebagian besar saham dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu. Semakin terkonsentrasi kepemilikan suatu perusahaan, maka tuntutan terhadap pengungkapan aset biologis semakin tinggi khususnya oleh pemegang saham tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan sumber daya perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan terhadap aset biologisnya dengan tujuan meyakinkan lebih banyak investor.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian dilakukan pada perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk dapat mempertahankan usahanya dan berkembang. Dalam pengembangan usaha, perusahaan memerlukan dana yang memadai. Dana yang diperlukan dapat diperoleh salah satunya melalui pihak eksternal perusahaan. Salah satu cara memperoleh dana dari pihak eksternal adalah dengan menjual hak kepemilikan perusahaan dalam bentuk saham. Untuk menarik dana pihak investor, perusahaan harus memiliki kredibilitas dan integritas yang baik dimata publik serta harus memiliki stabilitas keuangan yang baik.

Pelaporan keuangan merupakan penyampaian (*release*) informasi yang dilakukan oleh perusahaan baik itu informasi keuangan maupun nonkeuangan dengan tujuan memenuhi kebutuhan informasi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya investor. Informasi keuangan dapat disajikan dalam laporan keuangan seperti pos laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk mengurai pengungkapan yang diharuskan menurut standar akuntansi maupun yang tidak dapat disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Subroto (2014: 2): Laporan keuangan merupakan sarana pihak manajemen perusahaan dalam menyampaikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan sehingga mereka dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

Umumnya investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi secara jelas dan transparan. Pengungkapan informasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan atas apa yang diwajibkan oleh peraturan dan standar yang berlaku, sedangkan *voluntary disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar dari apa yang diwajibkan oleh peraturan dan standar yang berlaku. Pihak manajemen semestinya melakukan pengungkapan informasi tambahan yang menurutnya dapat menarik minat para investor.

Unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Salah satu aspek laporan keuangan yang menjadi perhatian adalah aset perusahaan. Menurut Kartikahadi, *et al* (2016: 62): Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan akibat dari peristiwa di masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Jenis aset yang dilaporkan tergantung kepada karakteristik usaha yang dijalankan. Aset perusahaan sektor agrikultur berbeda dengan perusahaan sektor lainnya. Dalam aset yang dilaporkan perusahaan agrikultur, aset biologis mempunyai peranan yang sangat signifikan karena menjadi faktor pendorong kapabilitas produksi perusahaan. PSAK 69 mengemukakan bahwa aset biologis adalah aset yang hidup seperti binatang atau tumbuhan yang dimiliki perusahaan dengan tujuan agar mendapatkan manfaat di masa mendatang. Produk agrikultur adalah produk yang dihasilkan dari aset biologis yang dimiliki suatu entitas.

Menurut Kurniawan dan Mulawarman (2016: 102): Ada dua jenis aset biologis yaitu *bearer asset* dan *consumable asset*. *Bearer asset* adalah aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur sedangkan *consumable asset* adalah aset yang akan dijual pada umur tertentu sebagai produk agrikultur. PSAK 69 mengklasifikasikan aset biologis ke dalam aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan. Aset biologis menghasilkan adalah aset yang telah mencapai spesifikasi untuk dapat dikonsumsi atau aset yang mampu menghasilkan aset turunan lainnya sedangkan aset biologis belum menghasilkan adalah aset biologis yang masih dalam masa bertumbuh dan belum dapat menghasilkan produk agrikultur. Karakteristik aset biologis yang membedakannya dengan aset lain yaitu aset biologis akan mengalami transformasi

biologis akibat dari kejadian yang dilakukan di masa lalu yang akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang (Yurniwati, Djunid, dan Amelia, 2018).

PSAK 69 menyatakan bahwa perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif pada aset biologis disebabkan adanya transformasi biologis yang terdiri dari proses bertumbuh, merosot, produksi, dan penambahan aset biologis lainnya atau disebut dengan prokreasi. Saat aset biologis mengalami proses pertumbuhan maka akan terjadi peningkatan kuantitas atau kualitas pada binatang atau tumbuhan tersebut (Azzahra, Luthan dan Fontanella, 2020). Aset biologis dalam laporan keuangan dapat dicatat sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis dicatat sebagai aset lancar jika masa manfaat atau masa transformasi biologis kurang dari atau sama dengan satu tahun dan jika masa manfaat atau masa transformasi biologis lebih dari satu tahun maka dicatat sebagai aset tidak lancar.

Dalam PSAK 69 aset biologis diakui jika perusahaan mengendalikan aset biologis akibat dari peristiwa di masa lalu dan memiliki manfaat ekonomis di masa mendatang serta nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis tersebut dapat diukur secara andal. PSAK 69 menyatakan bahwa suatu perusahaan diwajibkan untuk melakukan pengungkapan terhadap laba atau rugi gabungan pada saat awal aset biologis tersebut diakui, saat aset biologis menghasilkan produk agrikultur, dan pada saat aset biologis tersebut dijual yang muncul selama periode berjalan.

Ada beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis yaitu *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas. *Biological asset intensity* adalah perbandingan antara aset biologis dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Goncalves dan Lopes (2014): *Biological asset intensity* merupakan gambaran tentang seberapa besar perusahaan melakukan investasi terhadap aset biologis. Nilai aset biologis perusahaan yang tinggi dapat memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan (Yurniwati, Djunid dan Amelia, 2018). Selain mengindikasikan besarnya investasi yang ditanamkan terhadap aset biologis, *biological asset intensity* juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima oleh perusahaan jika aset tersebut dijual (Goncalves dan Lopes, 2014). Jadi apabila suatu perusahaan telah

menginvestasikan sebagian besar modalnya dalam aset biologis maka perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih banyak mengenai aset biologis yang dimiliki karena perusahaan berkewajiban untuk memberikan informasi dan penjelasan mengenai aliran dana yang telah didapat dari pihak investor. Hal ini sesuai dengan penelitian Goncalves dan Lopes (2014) dan Yurniwati, Djunid dan Amelia (2018) serta Azzahra, Luthan dan Fontanella (2020) yang menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Menurut Yurniwati, Djunid dan Amelia (2018): Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengkategorikan suatu perusahaan menjadi besar atau kecil dengan berbagai cara seperti berdasarkan jumlah aset yang dimiliki, nilai pasar saham perusahaan, rata-rata tingkat penjualan dan total penjualan. Menurut Rizki, Probowulan dan Murwanti (2019): Ukuran perusahaan adalah ukuran atas besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan karena umumnya perusahaan besar memiliki total aset yang besar dan sebaliknya perusahaan kecil umumnya memiliki total aset yang kecil. Apabila jumlah aset atau jumlah penjualan bersih semakin besar, maka ukuran suatu perusahaan juga semakin besar (Hery, 2017: 12). Perusahaan besar cenderung memerlukan modal yang lebih besar dibanding perusahaan kecil untuk dapat terus beroperasi dan berkembang. Perusahaan besar dapat memperoleh modal tambahan dari pasar modal, untuk memperoleh modal tersebut perusahaan harus melakukan pengungkapan yang jelas dan detail agar dapat meyakinkan pihak investor.

Pengungkapan informasi dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang besar. Sumber daya tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk keperluan pengungkapan informasi yang berguna bagi pihak eksternal sehingga tidak membutuhkan biaya tambahan untuk mengungkapkan informasi secara lengkap. Perusahaan besar cenderung melakukan penyajian informasi yang lebih lengkap dan luas dibandingkan dengan penyajian yang dilakukan oleh perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan sumber daya yang dimiliki perusahaan kecil tidak sebesar yang dimiliki oleh perusahaan besar. Oleh sebab itu, biaya yang dikeluarkan perusahaan kecil untuk melakukan pengungkapan informasi akan lebih besar dan menyebabkan perusahaan kecil berada dalam persaingan yang ketat.

Tingginya tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan besar akan menyebabkan perusahaan tersebut banyak diminati oleh investor. Investor akan

lebih cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang mengungkapkan informasi secara lengkap dan luas. Jadi, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan untuk mengungkapkan informasi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian Goncalves dan Lopes (2014) dan Yurniwati, Djunid dan Amelia (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Konsentrasi kepemilikan dapat memengaruhi luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan. Terdapat dua tipe kepemilikan yang dimiliki terhadap suatu perusahaan yaitu perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham dan dimiliki oleh manajemen. Menurut Yurniwati, Djunid dan Amelia (2018): Konsentrasi kepemilikan adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan dalam hal pengambilan keputusan baik untuk para pemilik atau para manajer. Dominasi pengambilan keputusan umumnya dimiliki oleh pemegang saham mayoritas yang memiliki saham perusahaan diatas 50 persen. Pemegang saham mayoritas cenderung menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan terhadap aset biologisnya agar mereka dapat memantau kondisi modal yang telah ditanamkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Goncalves dan Lopes (2014) dan Azzahra, Luthan dan Fontanella (2020) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Profitabilitas menjadi salah satu informasi yang banyak digunakan oleh para investor. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik biasanya diukur berdasarkan tingkat profitabilitasnya. Semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula pengembalian yang diterima dari perusahaan. Menurut Sudana (2015: 22): Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset, ekuitas atau penjualan perusahaan. Menurut Fahmi (2016: 80): Profitabilitas dapat mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh tingkat keuntungan yang diperoleh dengan penjualan maupun investasi. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak karena pihak manajemen ingin menyakinkan pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan berada pada kondisi baik dan mampu bersaing (Duwu, Daat dan Andriati, 2018). Hal ini sesuai

dengan penelitian Riski, Probowulan dan Murwanti (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H₃: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif. Dalam proses pengumpulan data dan informasi, penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari tahun 2014 sampai dengan 2019 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan model empiris atau kuantitatif yang merupakan analisis yang diterapkan dalam bentuk angka-angka melalui *software* SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standar deviasi*. Berikut adalah *output* dari statistik deskriptif variabel independen dalam penelitian ini:

TABEL 1
HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biological Asset Intensity	84	,0179	,6881	,339095	,1727431
Ukuran Perusahaan	84	28,2970	31,1838	29,922496	,7591513
Konsentrasi Kepemilikan	84	26,4567	97,2044	58,278405	21,5720009
Profitabilitas	84	-,5825	,1752	,003317	,1048522
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 84 data merupakan data dari 14 perusahaan selama enam tahun mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2019. Pada variabel *biological asset*

intensity memiliki nilai minimum sebesar 0,0179 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya ke aset lainnya dibanding dengan aset biologis dan nilai maksimum sebesar 0,6881 menunjukkan aset biologis yang dimiliki perusahaan lebih dominan dibandingkan aset lainnya. Rata-rata *biological asset intensity* sebesar 0,339095. Nilai standar deviasi sebesar 0,1727431 lebih kecil dari nilai rata-rata yang artinya keragaman data dari sampel yang digunakan kecil.

Pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 28,2970 menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan cenderung lebih kecil dibandingkan perusahaan sektor sejenis dan nilai maksimum sebesar 31,1838. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,922496. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,7591513 lebih kecil dari nilai rata-rata yang artinya keragaman data dari sampel yang digunakan kecil. Pada variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai minimum sebesar 24,4567 dan nilai maksimum sebesar 97,2044 yang menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan saham oleh pihak mayoritas cukup besar dibanding dengan kepemilikan minoritas dengan rata-rata sebesar 58,278405 yang menunjukkan kepemilikan saham oleh pihak mayoritas relatif besar dalam sektor ini. Sedangkan standar deviasi sebesar 21,5720009 lebih kecil dari nilai rata-rata yang artinya keragaman data dari sampel yang digunakan kecil.

Pada variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,5825 yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki relatif kecil bahkan mengalami kerugian dan nilai maksimum sebesar 0,1752 dengan rata-rata sebesar 0,003317. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,1048522 menunjukkan bahwa keragaman data dari sampel yang digunakan besar.

Statistik deskriptif untuk variabel dependen disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dapat dilihat pada Tabel 2:

TABEL 2
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS

	Pengungkapan $\geq$ 50%	Pengungkapan $<$ 50%	Total
Frequency	54	30	84
Percent	64,3	35,7	100
Valid Percent	64,3	35,7	100
Cummulative Percent	64,3	100	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan aset biologis minimal 50 persen berjumlah 9 perusahaan atau sebesar 64,3 persen dan perusahaan yang melakukan pengungkapan aset biologis di bawah 50 persen berjumlah 5 perusahaan atau sebesar 35,7 persen.

Dalam penelitian ini, pengujian data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dari uji normalitas ditunjukkan hasil data yang sudah berdistribusi normal. Model regresi juga tidak mengalami permasalahan multikolinearitas. Dari hasil pengujian heteroskedastisitas dan autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas dan telah bebas autokorelasi.

2. Analisis Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis. Berikut hasil pengujian yang dirangkum sebagai berikut:

TABEL 3
**ANALISIS PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*,
UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS**

Variabel	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	B		
(Constant)	28,240	0,824	0,413
<i>Biological asset intensity</i>	10,354	2,180	0,032
Ukuran perusahaan	0,645	0,564	0,574
Konsentrasi kepemilikan	0,040	1,106	0,272
Profitabilitas	-13,449	-1,974	0,052
<i>Adjusted R Square</i>	0,091		
F _{hitung}	3,084		
F _{tabel}	2,487		
Sig. F	0,021		
α	0,05		

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2021

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil *output* Tabel 3, maka persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = 28,240 + 10,354 X_1 + 0,648 X_2 + 0,040 X_3 - 13,449 X_4 + \epsilon$$

3. Analisis Pengaruh

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase atas variabel bebas yaitu *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas mampu menjelaskan variabel terikat yaitu pengungkapan aset biologis. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi yang diperoleh dari nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,091 atau sebesar 9,1 persen. Nilai *Adjusted R Square* tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis sebesar 9,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 90,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model layak atau tidak digunakan dalam penelitian. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,084 yang lebih besar dari F_{tabel} dan nilai signifikansi ($0,021 < 0,05$) yang menunjukkan model penelitian ini layak untuk diujikan.

c. Uji t

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai signifikansi *biological asset intensity* sebesar 0,032 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 10,354 sehingga dapat disimpulkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Pernyataan tersebut sesuai dengan H_1 yang menyatakan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *biological asset intensity* yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan aset biologisnya dengan tujuan untuk menunjukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan mampu untuk terus berkembang.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,574 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan H_2 yang menyatakan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran yang besar maupun kecil memiliki tuntutan yang sama berdasarkan standar dalam melakukan pengungkapan terhadap aset yang dimiliki dengan tujuan untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga mereka pada akhirnya dapat mengambil keputusan secara tepat.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai signifikansi konsentrasi kepemilikan sebesar 0,272 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan H₃ yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan konsentrasi kepemilikan yang tinggi ataupun rendah mendapatkan tuntutan yang sama dalam melakukan pengungkapan terhadap aset biologisnya karena baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas memiliki hak yang sama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,052 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan H₄ yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi ataupun rendah wajib melakukan pengungkapan terhadap aset biologisnya berdasarkan tuntutan aturan maupun standar yang berlaku.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis pada Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia, sedangkan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas tidak terdapat pengaruh. Adapun saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya yang hendak meneliti ukuran perusahaan agar memperhatikan total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini

dikarenakan tidak semua perusahaan dengan total aset yang besar memiliki jumlah intensitas aset biologis yang tinggi sehingga akan memengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Viona, Elvira Luthan, dan Amy Fontanella. 2020. "Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." *Journal of Economics and Business*, Vol. 4, no.1, pp. 230-240.
- Duwu, Marselina Ingrid, Sylvia Christina Daat, dan Hastutie N. Andriati. 2018. "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas terhadap Biological Asset Disclosure." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, Vol. 13, no. 2, hal. 56-75.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Goncalves, Rute dan Patricia Lopes. 2014. "Firm-Specific Determinants of Agrikultural Financial Reporting." *Procedia Social and Behavioral Sciences*, pp. 470-481.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kartikahadi, Hans, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, Sylvia Veronica Siregar, dan Ersu Tri Wahyuni. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kurniawan, Rendra dan Aji Dedi Mulawarman. 2016. *Inspirasi dari Ladang: Akuntansi Pertanian Nusantara*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Riski, Tiara, Diyah Probowulan dan Retno Murwanti. 2019. "Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 8, no. 1, pp. 60-71.
- Subroto, Bambang. 2014. *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik: Kajian Teori dan Empiris*. Malang: Tim UB Press.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*, edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Yurniwati, Amsal Djunid, dan Frida Amelia. 2018. "Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concerntration, and Type Firm against Biological Assets Disclosure." *The Indonesian Journal of Accounting Research*, Vol. 21, no.1, pp. 121-146.